# BAB IV

# ANALISA

Sistem pendidikan adalah merupakan suatu kesatuan dari beberapa unsur penidikan yang saiing terkait, saling mendukung daln saling berketergantungan antara yang satu dengan lain di dalam usaha merealisasikan dan mewujudkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Keutuhan dan keharmonisan antar sistem harus selalu dikembang tumbuhkan agar tidak terjadi stagnasi dalam proses kependidikan teresebut. Al-Ghazali, sebagai tokoh pendidikan juga mengakui akan pentingnya sebuah sistem pendidikan yang utuh dan terpadu. Dia mengungkapkan bahwa proses pendidikan itu sebenaarnya hanyalah suatu proses di mana dalam kejadiannya naluri fitrah manusia dan lingkungan hidupnya saling tolong menolong, sementara mengenai sub-sistem-subsistem pendidikan haruslah didudukkan pada porsi masing-masing dengan tidak menafikan tugas dan kewajiban serta etika yang berlaku bagi masing-masing sub-sistem tersebut.

Dalam bab ini, penulis akan memberikan analisis berdasarkan urutan pembahasan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## A. Analisa Terhadap Tujuan Pendidikan.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa pada dasrnya setiap institusi pendidikan pastilah memiliki tujuan, dan untuk mencapai tujuan tersebut diaturlah beberapa langkah dan cara agar tujuan yang telah digariskan tidak mengalami inkonsistensi (tidak melenceng) dan dapat mencapai keberhasilan.

Adapun secara umum dapat diungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencetak out-put yang kualified (berkualitas) dan mampu berkecimpung dan beradaptasi di dalam kehidupan masyarakat umum. Sementara Al-ghazali mendiskripsikan bahwa pendidikan adalah merupakan sebuah sarana atau wadah untuk mempublisir keutamaan dan juga merupakan sebuah tempat untuk membersihkan jiwa di samping sebagai media untuk mendekatkan umat manusia kepada Tuhan sang Pencipta. Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan secara konperhensif tersebut lebih dipengaruhi oleh filsafat hidupnya yaitu sebagai seorang sufi dan Filososf. Hal demikian dapat terlihat dari konsep pendidikan yang diberlakukannya yakni demi mencari keridloan dan mencapai kedekatan kepada Allah SWT.

Dalam korelasinya antara manusia dan pendidikan, Al-ghazali juga tidak dapat memisahkannya. Sebab manusia sejak awal kelahirannya telah dilengkapi dengan **"fitrah".** Yakni suatu sifat dasar manusia yang memiliki keistimewaan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keistimewaan, antara lain untuk beriman kepada Allah SWT, untuk menerima kebaikan dan kejelekan, dapat menerima pendidikan dan pengajaran dan lain-lain. Karenanya manusia dengan segala potensisnya harus diarahkan dan dibimbing melalui proses pendidikan.

Hal itu memberikan kita suatu gambaran, betapa Al-ghazali begitu antusias dan berperhatian besar terhadap pendidikan manusia. Sejalan dengan ungkapan di atas, Ahmad Tafsir memaparkan sebagai berikut; "Untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam dan untum mengetahui kriteria tujuan tersebut harus diketahui lebih dahulu ciri m,anusia sempurna menurut Islam. Dan untuk mengetahu ciri manusia sempurna harus diketahui dulu hakekat manusia menurut Islam – Dalam pandangan Islam – Manusia yang sempurna haruslah memiliki jasmani yang kuat serta berketrampilan, akalnya cerdas dan pandai serta hatinya penuh dengan iman kepada Allah SWT. [1] Setelah mengetahui ciri-ciri manusia sempurna, barulah dirimuskan tujuan pendidikannya.

Demikianlah pandangan Islam terhadap manusia dalam kaitamnnya dengan pendidikan. Hal itu cukup beralasan, sebab dengan mengetahui terlebih dahulu ciri manusianya maka rumusan tujuan pendidikan yang ditetapkan tidak akan

---

[1] Ahman tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 199 ),34-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melenceng, dengan kata lai rumusan tersebut akan dapat disesuaikan dengan lalar belakang kondisi dan situasi manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan.

Menurut Islam manusia dididik agar supaya ia mampu merealisasikan dan mewujudkan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT, yakni sebgai seorang hamba di satu sisi dan sebagai khalifah di sisi yang lain. Sebagai seorang hamba manusia harus mampu melaksanakan segala perintah dan larangan yang telah diatur di dalam undang-undang Allah SWT (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Sedangkan sebgai seorang khalifah manusia harus mampu melaksanakan amanat Allah SWT, misalnya tentang menjaga keberlangsungan makhluk di muka bumi dan pelestariannya.

Pandangan Islam dan Al-Ghazali dalam skala pendidikan nampaknya memiliki kesesuaian dan kesamaan visi antara keduanya. Menurut Al-Ghazali, pendekatan diri kepada Allah SWT dan menggapai hidup bahagia di dunia dan akherat adalah merupakan tujuan akhir dari pendidikan. Sedangkan 'Islam menghendaki terciptanya manusia muslim yang beriman dan bertaqwa dan manusia yang sempurna baik jasmani maupun rohani.

Dari sini kita dapat menginterpretasikan pemikiran Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan, yakni tujuan jangka pendek-maksudnya manusia mampu profesi yang dinginkan sesuai dengan bakat melalui pengembangan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan. Dan tujuan jangka panjang-maksudnya manusia mampu meraih kedekatan diri dengan Allah SWT.

**B. Analisa Terhadap bidang Studi (Kurikulum).**

Al-Ghazali adalah seorang tokoh pemikir yang logis dan sistematis jalan berfikirnya. Dari pembahasan di atas kita dapat menemukan cara yang digunakan al-ghazali dalam mengklasifikasi ilmu-ilmu tersebut. Secara spesifik, kita dapat mengatakan bahwa al-Ghazali melakukannya dengan penuh keseriusan dan kehati-hatian serta bukan dengan at random (serampangan). Pengklasifikasian tersebuit nampak telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkannya.

Pengklasifikasian dan penyususnan ilmu tersebut, dinilai dan diletakkan pada beberapa tingkatan sesuai dengan kriteria ilmu masing-masing, serta nilai kegunaan dan kemadlaratannya bagi siswa. Karenanya Al-ghazali menyarankan bagi setiap penuntut ilmu untuk tidak beralih dan melanjutkan pada ilmu berikutnya sebelum dia mendalami betul ilmu yang sedang ditekuninya, sebab hal itu akan mendatangkan pemahaman yang setengah-setengah.

Sebenarnya anjuran Al-Ghazali tersebut sangatlah berarti bagi setiap penuntut ilmu. Karena dengan begitu siswa atau murid akan paham betul isi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan dari materi pelajaran tersebut. Praktek yang demikian itu sebenarnya telah berlaku sejak zaman dulu (klasif) – Di lembaga Pendidikan Islam – Dimana lembaga tersebut hanya menawarkan satu mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, sesudah materi tersebut selesai, baru ia diperbolehkan mempelajari materi yang lain. Akan tetapi pada lembaga pendidikan sekarang, siswa dituntut uintuk mempelajari sejumlah bidang studi yang ditawarkan oleh lembaga, hal ini menjadikan pengetahuan hanya bersifat sektarian.Inilah perbedaan paling fundamental antara pendidiksan klasik dan pendidikan modern.[2]

Menurut Al-Ghazali, diantara ilmu-ilmu tersebut, ilmu agamalah (ilmu Syari'ah) yang harus didominasikan pengjarannya karena ilmu tersebut langsung berhubunga dengan hati manusia, setelah itu barulah ilmu-ilmu intelektual (ilmu Aqliah). Bagi Al-Ghazali ilmu tersebut tidak dianggapa sebagai ilmu yang wajib akan pencariannya. Sebab ilmu itu hanya merupakan ilmu pelengkap. Namun jika kedua ilmu tersebut telah dimiliki oleh umat manusia, maka secara otomatis tujuan hidup yang dicita-citakan akan terpenuhi, yakni kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akherat sebagai tujuan akhir dari kehidupan. Dari sisni kita dapat memahami bahwa Al-ghazali lebih dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan pribadinya, sementara pembagian ilmu menjadi fardlu 'ain dan fardlu kifayah didasari oleh pengetahuan fiqhnya.

---

[2] Hanun Asrohah, Sejarah Pendidikan Islam, (Bandung: Logos, 199 ), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Analisa Terhadap Metode Pengajaran.

Dalam proses belajar-mengajar, metode pengajaran merupaka salah satu aspek pendidikan yang sangat pendting untuk mentransfer pengetahuan atau kebuidayaan dari seorang guru pada para pelajar. Nelaluio metode pengajaran terjadilah proses internalisasi dan pemilikan ilmu oleh pelajar sehingga dia dapat menyerap apa yang disanpaikan oleh guru.

Beberapa metode pengajaran yang ditawarkan al-Ghazali kepada dunia pendidikan sangat baik dan bermanfaat, karena dengan metode tersebut pemahaman dan keyakinan seorang anak dapat dibangun dan dibentuk, apalagi Al-Ghazali menerapkan metode tersebut untuk pendidikan anak pada masa awal pertumbuhannya. Metod ewdemikian diakui oleh para ahli psikologi sebagai metode yang influentif.

Dengan metode-metode itu diharapkan para pengajar akan lebih memperhatikan dirinya (introspeksi) sebelum dia memberikan pengajaran di kelas. Diharpakan pula para siswa (anak didik) akan mampu mempratekkan apa yang dilihat dari guru dan pada akhirnya akan menjadi sebuah pegangan hidup. Tidak berhenti di situ saja, metode pengajaran al-ghazali sangat memungkinkan terciptanya kondisi belajar yang kodusif dan akan lebih memperhatikan nilai guru sebagai figur yang harus dan wajib ditiru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada praktek-praktek pendidikan zaman klasik, metode-metode tersebut sudak diberlakukan, misalnya pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada masa ini proses belajar – mengajar memakai metode lisan, hafalan dan tulisan. Metode lisan (dikte) digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dengan jalan guru membacakan pelajaran sedangkan siswa dengan tekun mencatatnya. Sedangkan metode hafalan dipergunakan untuk melatih daya ingat dan kemampuan seorang anak dalam mempelajai suatu ilmu dengan jalan siswa disuruh membaca terus-menerus dan berulang-ulang sehingga pelajaran itu melekat dalam benaknya. Adapun metode tulisan yaitu siswa disuruh mengkopiatau menulis ulang karya ulama', hal itu dimaksudkan agar terjadi proses intelektualisasi sehingga tingkat penguasaan ilmu siswa senakim meningkat dan terjadi ta'liqah.[3]

Metode-metode tersebut dianggap sangat cocok dan sesuai pada masa dahulu karena dapat melatih kekreatifitasan anak (siswa) di lingkungan kependidikan. Pada saat ini, kalangan pendidikan masih mempraktekkan metode-metode tersebut, meskipum ada penambahan, namun hal itu lebih dipengaruhi oleh perkembangan technologi dan perkembangan zaman. Padahal, jika kita memperbandingkan antara produk pendidikan klasik dan produk pendidikan modern, kita menemukan perbedaan yang jauh yakni dalam hal penguasaan ilmu,

---

[3]*Ibid.*, hal. 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padahal sebenarnya dengan semakin canggih dan hebatnya sarana serta fasilitas pendidikan, maka akan semakin hebat dan unggullah produknya sebagaimana yang terungkap dalam teori yang kita pahami selama ini.

## D. Analisa Terhadap Kedudukan Guru dan Murid.

Ada dua sebutan untuk Guru, yaitru guru alami dan guru profesional. Guru alami ialah guru yang tidak disiapkan secara khusus untuk mengajar, seperti orang tua. Sedang guru profesional adalah seorang guru yang sengaja disiapakan secara khusus untuk menjadi guru dengan dibekali seperangkat ilmu dan ketrampilan.

Berkaitan dengan kedudukan guru, Al-Ghazali berkata:

**"Orang yang berilmu lalu mengamalkan atau mengajar maka dialah orang yang disebut sebagai orang besar di kerajaan langit, ia seperti matahari yang menyinari kepada yang lainnya dan dia juga menyinari dirinya sendiri".**[4]

Sementara kaitannya dengan murid, Dia mengatakan bahwa:

**"Hendaklah orang yang belajar itu menjadi seperti tanah gembur yang menerima hujan deras lalu tanah itu menghisap seluruh bagian-bagiannya dan meratakan pada keseluruhannya karena penerimaan air hujan itu".**[5]

---

[4] Imam Al-Ghazali, **Ihya' Ulumuddin**, (Semarang: Asy-Syifa', 1990), 170
[5] *Ibid.*, hal. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Al-Ghazali guru mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pembentukan pribadi murid, Guru ibarat seorang dokter bagi pasien, apapun yang dikatakan dokter pada pasien haruslah diturut dan dikerjakan jika tidak menginginkan penyakitnya bertambah parah. Oleh karenanya seorang murid dituntut untuk menyerahkan seluruh urusan pada seorang guru, sebab dia lebih mengetahui atas persoalan yang dihadapi murid. Bahkan ketika dia harus memilih suatu disiplin ilmu tertentu, maka dianjurkan untuk berkonsultasi dengan guru. Ungakan tersebut memberikan gambaran dimana Al-Ghazali sangat memperhatikan kedudukan guru dan murid. Keduanya memiliki posisi yang sangat mulia, terlebih lagi kedudukan guru di mata Al-Ghazali. Guru haruslah senantiasa menjaga nama baik dan kewibawaan di samping tidak memutuskan hubungan kasih sayangnya dengan anak didik.

Guru dan murid ibarat sendi-sendi bangunan yang saling melengkapi dan saling menguatkan, namun demikian haruslah ada batasan-batasan yang selayaknya diperhatikan oleh masing-masing pihak. Sebab, seandainya guru tidak lagi mengindahkan kode etik pergaulan dengan murid, maka secara sendirinya kewibawaannya akan berkurang, rasa hormat murid akan menjadi hilang dan yang paling parah yakni terjadinya krisis kepercayaan pada guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu seorang guru haruslah senantiasa menjaga etika, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab agar dapat m,embawa anak didik menjadi manusia yang memiliki kepribadian. Setiap prilaku yang ditampakkan haruslah mencerminkan tindakan yang mulia dan baik. Bagitu pula dengan anak didik, segala peraturan yang diberlakukan oleh lembaga pendidikan selama tidak bertentangan dengan norma agama dan norma susila haruslah dilaksanakan sebaik mungkin. Seandianya hal itu direalisasikan dalam praktek kependidikan sekarang m,aka akan menambah suasana belajar yang kondusif dan nilai kesakralan pendidikan akan lebih kelihatan.

Bagi Al-Ghazali, Seorang guru dal;am mengamalkan ilmunya harus didasari dengan niat tulus ikhlas karena Allah SWT semata, tidak boleh meminta gaji atau bayaran, sebab hal itu sama halnya dengan membersihkan kotoran sendiri yang terletak di bawah dengan wajahnya sendiri.

Pandangan tersebut, dapat diapahami bahwa Al-Ghazali sangat menekankan pada sikap tawakkal bagi setiap pendidik (guru) karena hal itu akan lebih menjanjikan di kehidupan yang akan datang. Namun pada tataran selanjutnya, muncullah sebuah respon dari orang tua si anak untuk memberi upah pada para pengajar agar pengajar tersebut menjadi betah dan tidak berhenti menyampaikan ilmu-ilmu kepada anak mereka. Sebagaimana yang diungkap oleh Ahamad Tafsir; "Dalam sejarah Islam kita mengetahui bahwa pengajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an dan agama pada masa awal permulaan Islam dilakukan dengan sukarela, tidak dibayar. Setelah Islam tersebar, semakin susah mendapat guru untuk mengajari anak-anak muslim, bahkan mengajar dijadikan sebagai bidang khusus. Melihat kondisi demikian, maka orang-orang Islam kemudian menggaji guru anaknya. Sebab bila orang tua hanya mengandfalakan guru yang sukarela saja, maka akan banyak anak yang tidak mendapatkan guru, akhirnya mereka tidak mengenal Al-Qur'an".[6]

Dari untaian kalimat di atas dapatlah kitam ambil suatu pelajaran, bahwa menuntut gaji menurut Al-Ghazali adalah tidak boleh. Akan tetapi jika diberi gaji, itu semata-mata karena kemurahan Allah SWT sebagai Maha Razzak. Kedudukan guru di mata Al-Ghazaliadalah sangat mulia, dan dialah yang disebut dengan sebaik-baik serta seagung-agung profesi.

Secara keseluruhan, Imam Al-Ghazali termasuk sebagian filosof yang telah menciptakan sistem pendidikan yang konperhensif yang tujuan jelas dan sarana-sarananya juga tegas. Dia termasuk dari orang-orang yang berbicara tentang aspek-aspek yang erat hubungannya dengan pendidikan anak secara tegas dan jelas serta sesuai dengan daya pemikiran tertentu yang mudah dipahami dan dimengerti.

---

Ahmad Tafsir., **Ilmu Pendidikan,** 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap pemikirannya disandarkan pada dalil-dalil yang Qath'i disamping menggunakan rasio dalam menciptakan sistem pendidikan tersebut. Al-Ghazali paham betul terhdapa makna pendidikan, dimana dia lebih memfokuskan pendidikan pada penguasaan ranah afektif, oleh karenanya dia berbicara banyak mengenai hati dan keajaibannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id